

A.3
Diktat kuliah

SEJARAH SASTRA JAWA

Oleh

Drs. Suwardi, M.Hum

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2005

Diktat Kuliah

SEJARAH SASTRA JAWA

Oleh
Drs. Suwardi, M.Hum

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

2005

Kata Pengantar

Puji syukur tentu harus saya haturkan kehadiran Allah SWT, atas selesainya diktat kuliah ini. Diktat ini, merupakan bagian bahan kuliah Sejarah Sastra Jawa. Oleh karena bahan kuliah ini memuat banyak aspek, menyangkut pembabakan (periodisasi) sastra Jawa yang sangat panjang, maka dibutuhkan pegangan khusus bagi mahasiswa. Selain itu, sejarah sastra Jawa juga sampai saat ini belum tergarap rapi periodisasinya, melalui diktat ini mahasiswa kelak dapat menyusun sejarah sastra sendiri yang lebih representative.

Dalam waktu yang amat sibuk, diktat ini dapat saya rampungkan. Tentu banyak hal yang masih terdapat keliru ketik, mohon dimaklumi. Yang penting makna dari sajian diktat ini bisa tertangkap. Kecuali itu, sejarah sastra Jawa sebenarnya lebih banyak membaca. Diktat ini hanya untuk kepentingan terbatas, yaitu mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sejarah Sastra Jawa. Dari gagasan Zoetmulder, Suwarni, dan Poerbatjaraka, karya ini dapat terbentuk utuh. Karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada ketiganya. Semoga ini menjadi rintisan baru bagi yang hendak belajar sejarah sastra Jawa khususnya sastra Jawa madya (pertengahan).

Madya adalah posisi tengah, sentral, yang ambang dan atau ragu. Istilah sastra Jawa madya, mungkin masih bisa diperdebatkan. Namun, biarlah, saya lebih nyaman dengan istilah ini. Sejalan pemikiran dasar filosofi Jawa, falsafah hidup madya. Diktat ini memuat untaian bagaimana munculnya sastra Jawa madya, walaupun belum unik dalam menarik aspek historis, karena keterbatasan data. Tentu, menyusun sejarah sastra Jawa madya yang lengkap, memang tidak mudah. Maka buku ini cenderung ke arah menyajikan data ulang, yang pernah disajikan penulis sebelumnya.

Semoga karya ini bermanfaat, biarpun masih banyak yang timpang di sana sini, mudah-mudahan membuka hati kita. Saran dan kritik tentu saya perhatikan. Mari kita tengok ke belakang, ada mutiara berharga yang jarang tersentuh, ialah sejarah sastra. Sejarah yang membutuhkan pemahaman.

Yogyakarta, 3 Juni 2005

Penyusun

DAFTAR ISI

BAB I SASTRA JAWA MADYA	1
A. Dari Sastra Jawa Kuna ke Madya	1
B. Sejarah Munculnya Sastra Jawa Madya	2
C. Ruang Lingkup	7
D. Puisi dan Prosa Jawa Madya	8
BAB II SEJARAH KIDUNG PEPERANGAN	10
A. Ikhtisar Kidung Harsawijaya	10
B. Rangga Lawe	14
C. Sorandaka	18
D. Kidung Sunda	21
BAB III SEJARAH KIDUNG RUWATAN JAWA	25
A. Kidung: Karya Pribumi	25
B. Metrum Kidung	25
C. Kidung Sudhamala	27
D. Sri Tanjung	30
BAB IV SEJARAH ROMAN JAWA	34
A. Popularitas Cerita Panji	34
B. Timbulnya Cerita Panji	36
C. Penyebaran Kisah Panji	38
D. Cerita Panji dan Sejarah	41
E. Roman Rengganis	41
BAB V SEJARAH PROSA JAWA	43
A. Tantu Panggelaran	43
1. Ilham Mitos Kejawen	43
2. Mitologi Jawa	44
B. Nawaruci	47
C. Calon Arang	49
D. Tantri dan Pancatantra	52
E. Ikhtisar Waseng (Sari)	54
BAB VI SEJARAH DAN TRADISI DALAM SASTRA JAWA	58
A. Tradisi Kisah, Babad, dan Realitas	58
B. Sastra Jawa Madya: Antara Sastra dan Non Sastra?	59
C. Sastra Jawa Madya: Ungkapan Historis	63
D. Sastra Jawa Madya sebagai Sumber Sejarah Lokal	65
DAFTAR PUSTAKA	70

BAB I SEJARAH SASTRA JAWA MADYA

A. Dari Sastra Jawa Kuna ke Madya

Transformasi sastra Jawa kuna ke sastra Jawa madya, baru, dan modern memang amat halus. Transformasi tersebut hamper sulit dipaparkan secara actual, sebab data-data historis juga tidak mudah dilacak. Sastra Jawa madya memang belum lazim terdengar. Yang sering muncul di telinga kita adalah sastra Jawa madya. Saya kurang sependapat dengan istilah madya yang dikemukakan Berg, Ricklefs, Pigeaud, Zoetmulder, dan lain-lain. Saya cenderung menyebut sastra Jawa madya untuk mengganti istilah madya. Hal ini mengingatkan sebelumnya telah ada sastra Jawa kuna, berikut baru, modern, mutakhir, dan lain-lain. Kiranya, madya memang sebanding dengan tengah.

Sejarah sastra Jawa memang telah begitu panjang. Pada buku saya Sejarah Sastra Jawa Kuna, sudah saya uraikan bahwa sastra Jawa secara otentik telah dimulai dengan sebuah [prasasti](#) yang ditemukan di daerah Sukabumi (Sukobumi), Pare, [Kediri Jawa Timur](#). Prasasti yang biasa disebut dengan nama [Prasasti Sukabumi](#) ini bertarikh [25 Maret](#) tahun [804 Masehi](#). Isinya ditulis dalam [bahasa Jawa](#) Kuna. Setelah prasasti Sukabumi, ditemukan prasasti lainnya dari tahun [856 M](#) yang berisikan sebuah sajak yang disebut [kakawin](#). Kakawin yang tidak lengkap ini adalah sajak tertua dalam bahasa Jawa (Kuna).

Sastra Jawa kuna menjadi tonggak awal munculnya sastra Jawa madya. Jika sastra Jawa kuna banyak memerankan bahasa kawi, sastra Jawa madya hanya sebagian saja yang menggunakan bahasa Jawa kawi. Di sini percampuran bahasa sulit ditolak, sebab di satu sisi bahasa itu berubah seiring pemikiran orang Jawa. Begitu pula ekspresi sastranya. Pujangga cenderung menggabung-gabungkan bahasa yang ada dengan konteks yang melingkupinya.

Bukti historis itu menandai bahwa sastra Jawa madya merupakan pengembangan sastra Jawa kuna. Tongkat estafes sastra Jawa kuna masih terasa di jagad sastra Jawa madya. Paling tidak dalam sastra Jawa madya Babak sastra Jawa dari kuna ke madya sering kurang terdokumentasi, sebab memang belum ada lembaga yang mampu terjun sebagai Pusat Dokumentasi Sastra Jawa. Namun, paling tidak kalau mau mempelajari sumber yang lazim, biasanya sejarah sastra Jawa dibagi dalam empat masa, yaitu: (1) Sastra Jawa Kuna, (2) Sastra Jawa Tengahan, (3) [Sastra Jawa Baru](#), dan (4) [Sastra Jawa Modern](#). Bahkan sastra Jawa modern itu ada juga yang memberikan sebutan sastra Jawa mutakhir.

Pembagian ini, sebenarnya masih kontroversi. Apalagi dengan hadirnya terjemahan, penyalinan, dan saduran pada sastra Jawa madya (madya) yang kurang terkontrol. Bahkan di Jawa, terdapat pula kategori [Sastra Jawa-Bali](#), yang berkembang dari Sastra Jawa Tengahan. Selain itu, ada pula Sastra Jawa-Lombok, [Sastra Jawa-Sunda](#), Sastra Jawa-Madura, dan Sastra Jawa-Palembang. Dari semua sastra tradisional [Nusantara](#), sastra Jawa adalah yang paling berkembang dan paling banyak tersimpan karya sastranya. Tetapi setelah proklamasi RI, tahun 1945 sastra Jawa agak dianaktirikan karena di Negara Kesatuan RI, kesatuan yang diutamakan.

Sastra Jawa madya dan perkembangan bahasa sulit dipisahkan. Sastra dan bahasa selalu terkait satu sama lain. Sastra Jawa madya tentu saja menggunakan bahasa Jawa madya, yaitu bahasa percampuran kuna dan baru. Bahasa Jawa pertama-tama ditulis dalam aksara turunan [aksara Pallawa](#) yang berasal dari [India Selatan](#). Aksara ini yang menjadi cikal bakal [aksara Jawa](#) modern atau [Hanacaraka](#) yang masih dipakai sampai sekarang. Dengan berkembangnya [agama Islam](#) pada abad ke-15 dan ke-16, huruf [Arab](#) juga dipergunakan untuk menulis bahasa Jawa; huruf ini disebut dengan nama huruf [pegon](#). Ketika bangsa [Eropa](#) datang ke Jawa, [abjad Latin](#) pun digunakan untuk menulis bahasa Jawa.

Sastra Jawa madya yang paling banyak berkembang adalah puisi, yaitu kidung. Adapun yang berupa prosa amat jarang, apalagi drama. Sastra Jawa secara global bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu yang ditulis dalam bentuk prosa atau puisi. Dalam bentuk prosa biasanya disebut gancaran dan dalam bentuk puisi biasa disebut dengan istilah tembang. Perjalanan sejarah sastra Jawa dapat ditelusuri dengan melihat koleksi naskah Jawa yang terdapat dalam pelbagai museum, terutama di museum Yogyakarta, Surakarta, Jakarta dan diluar negeri yang banyak terdapat di Negeri Belanda. Dari pelbagai naskah itu kita aka menjumpai naskah yang berupa Babad, Serat-serat, sastra pewayangan, dan sastra suluk dalam bentuk sastra Jawa baru.

Babad umumnya berisi tentang sejarah kerajaan atau tokohnya. Serat berisi tentang ajaran ajaran atau piwulang atau kisah dalam dunia pewayangan, khususnya pada kisah Mahabrata dan Ramayana, suluk berisi ajaran mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, ajaran moral, dll. Jenis sastra Jawa yang paling tua adalah Ramayana Kakawin dan kitab-kitab parwa yang menceritakan nenek moyang Kurawa dan Pandawa. Meskipun kisah Ramayana dan Mahabarata berasal dari India, tetapi isinya yang diambil oleh masyarakat Jawa adalah pertentangan antara yang baik dan yang buruk , yang berakhir dengan kemenangan yang baik. Ada 8 parwa yag dikenal, yaitu: Adiparwa, Wiathaparwa, Udyogaparwa, Bismaparwa, Asramasaparwa, Mosalaparwa, Prathanikaparwa dan Swargarohanaparwa, yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna pada jaman raja Dharmawangsa Teguh di Jawa Timur pada kahir abad ke 10. Parwa-parwa itu sering mempengaruhi sastra Jawa madya.

Sastra yang dipengaruhi India itu mendominasi dunia sastra Jawa dalam waktu yang cukup lama, karena baru pada jaman Majapahit muncul pembaharuan sastra Jawa dengan lahirnya Kirab Negarakertagama. Model penulisan parwa, telah mempengaruhi sastra Jawa madya, hingga muncul aneka kisah yang bersumber dari imajinasi sejarah lokal. Sastra ini mereformasi mitologi India yang sudah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat Jawa, yang tokoh-tokohnya kemudian diganti dengan tokoh-tokoh Majapahit secara riil.

Kalau pada jaman sebelum Majapahit tokoh-tokoh didalam karya-karya sastra yang ditonjolkan berupa tokoh mitologis, terutama tokoh yang diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana, maka pada jaman Majapahit tokoh-tokoh dalam karya sastra adalah tokoh-tokoh sejarah. Tokoh sejarah ini juga mengilhami sastra Jawa madya. Maka penulisan sastra Jawa madya sebenarnya dapat dijadikan pijakan orang yang belajar sejarah. Baik tokoh yang hidup dan digambarkan secara riil maupun tokoh sejarah yang hidupnya telah diolah sebagai mitos, misalnya tokoh-tokoh dalam serat-serat Panji dan kitab Pararaton. Pada jaman Majapahit karya sastra mulai menggarap tokoh-tokoh sejarah yang pola kelakuannya bisa diteladani, seperti Ken Arok, Hayam

Wuruk, Rati Tribuwana, Jayakatwang, Sora, Nambil dan sebagainya. Masih banyak lagi tokoh historis yang diramu sejarah imajinatif oleh pujangga sastra Jawa madya. Hanya saja sastra Jawa madya jarang yang menyebutkan pengarang dan raja yang melindunginya.

B. Sejarah Munculnya Sastra Jawa Madya

Poebatjaraka (1957) mengatakan bahwa pada jaman pemerintahan Singasari masyarakat Jawa mulai bosan dengan pengaruh India dan berusaha mengangkat materi atau sumber pribumi dalam hal kegiatan olah sastra. Sebab bahasa Sansekerta sudah tidak dikuasai oleh masyarakat. Oleh sebab itu mereka ingin suasana baru. Para pujangga sudah mulai mengalahkan perubahan dan pengaruh India ke sumber pribumi yang mulai dirintis oleh Prapanca dengan karyanya *Desawarnana*, yang juga dikenal dengan nama *Nagarakertagama* yang berisi semacam laporan perjalanan dan deskripsi walayah Majapahit dan berbagai macam kegiatan di istana semasa pemehnbnhan Hayam Wuruk, digubah dalam bentuk kakawin. Hal ini cenderung saya setuju dengan sebutan *Kisa Perjalanan*. *Kisa* ini yang kelak menjadi embrio lainnya sebua karya babad.

Pendapat ini diperkuan dalam bukunya *Cerita Panji Dalam Perbandingan* (1940). *Cerita Panji* merupakan karya sastra Jawa yang penyebarannya sangat luas, bukan hanya tanah Jawa melainkan ke seluruh nusantara bahkan sampai ke beberapa negara tetangga, seperti Malaysia dan Thailan. Unsur pribumi merupakan salah satu ciri khas sastra Jawa Madya, walaupun masih ada beberapa karya pengaruh India yang ikut membangunnya. Sebagian karya sastra Jawa Madya merupakan pemanfaatan dan pengolahan sumber pribumi baik dari segi maupun bentuk. Di samping itu karya sastra Jawa Madya tampaknya mulai meninggalkan sifat istana sentris sehingga alam pedesaan dan masyarakat umum mulai mendominasi keberadaannya.

Berdasarkan kenyataan di atas maka sejak munculnya karya sastra yang bersifat pribumi sejak jaman Singasari-Majapahit dijadikan alternatif muncul dan berkembangnya bahasa dan sastra Jawa Madya. Tetapi untuk menunjuk waktu yang tepat berdasarkan angka tahun para penelti mendapat kesulitan karena tidak ada data objektif yang dapat digunankanya. Hal ini juga didasarkan pada asumsi bahwa bahasa dan sastra berjalan secara alami, antara periode yang satu dengan lainnya belaitan tidak terputus sama sekali. Dengan pengertian bahwa bahasa dan sastra Jawa Kuna masih berkembang, di pihak lain bahasa dan sastra Jawa Madya sudah mulai muncul dan berkembang. Sejak saat itu (jaman Singasari), bahasa Jawa Madya menjadi bahasa percakapan, bahasa sastra dan bahasa resmi.

Zoetmulder (1983:28) mengatakan bahwa munculnya bahasa dan sastra Jawa Madya disebabkan adanya kata-kata yang tidak dipakai dan munculnya kata-kata baru dalam kehidupan masyarakat, dan perubahan semantis pun terjadi dan tidak bisa dihindari dalam setiap bahasa. Kesimpulan yang dikemukakan bahwa karya sastra Jawa yang ditulis kemudian bahasanya lebih muda dan diberi nama sastra Jawa Madya. Dalam periodisasi sastra Jawa, sastra Jawa madya menduduki periode tersendiri. Hal ini bisa dilacak dari pusat perkembangan sastra Jawa, yaitu pada jaman Singasari dan Majapahit. Nmun demikian tidak semua karya yang dihasilkan pada waktu itu bisa digolongkan ke dalam sastra Jawa Madya. Sebab pada saat penulisan karya sastra berbahasa jawa Kuna dalam bentuk kakawin maupun prosa masih tetap

berlangsung sedang pada jaman Majapahit karya sastra bernafaskan Islam telah bermunculan terutama di daerah pantai utara pulau Jawa. Menanggapi masalah ini Zoetmulder (1983) mengatakan bahwa sastra Jawa Madya bukan merupakan lanjutan dari sastra Jawa Kuna. Sebab pembagian secara kronologis dan berdasarkan bahasa kurang mendukung hipotesis ini oleh sebab itu untuk menentukannya harus lebih selektif dan hati-hati.

Banyak peneliti bertolak dan penelitiannya yang menitikberatkan pada karya sastra yang ada hubungannya dengan sejarah tetapi tidak bisa dipisahkan sebagai sastra secara totalitas, dan dianggap sebagai sastra yang integral. Dengan analisis bentuk, tema peran dan gaya salah satu karya sastra, seorang peneliti dapat mengoahk tujuan pengarang sewaktu menciptakan karyanya dan mengetahui pandangan tentang dunianya baik secara makro maupun mikro. Bertolak dan pendapat di atas mungkin penelban dat dikembangkan pada karya-karya sejaman dan swenis secara teoritis diharapkan dapat disusun sejarah sastra yang agak lengkap dengan menggunakan sumber yang berasal Jawa maupun Bali.

Sementara itu pembicaraan tentang sastra, memerlukan devinisi yang konkrit. Namun demikian teori sastra yang dikembangkan di Barat tidak relevan untuk membicarakan sastra tradisional di Asia Tenggara. Tetapi untuk masalah ini Antropologi cukup menolong. Sastra dapat dianggap sebagai sistem yang mempunyai fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Tentang sastra Jawa boa mendukung penyesuaian antara manusia dengan dunianya. Untuk menjawab masalah ini kita harus beranggapan bahwa sastra merupakan sesuatu yang aktivitas dalam masyarakat bukan hanya merupakan objek yang perlu dipelajari dan dikaji seperti ilmu sastra dan filologi.

Sastra mempunyai jangkauan yang sangat luas, meliputi tulis, lisan bahkan dipertontonkan. Dalam hal ini penonton sepenting peiaku. Bahkan batin seseorang mendorong untuk menciptakan karya sastra, yang membed dasar ideologi. Dalam sejarah sastra Jawa karya-karya sastra Jawa Madya yang dkemukakan oleh para ahli terutama Poerbatjaraka (1950 dan Wansley 1197-1971) mengemukakan sastra sejarah atau 'historical' dan sebagian besar merupakan kidung se-jarah. Untuk memberikan nama tersebut tentu saja berdasarkan analisis bentuk dan isi yang diteliti.

Cerita, Panji merupakan salah satu karya sastra yang dapat dipakai sebagai sumber sejarah. Rassers (1922) meneliti cerita Panji sebagai disertasi berjudul De Panji Roman dengan pendekatan struktural. Dari penelitian itu disimpulkan bahwa cerita Panji terdapat berbagai macam versi, dan sangat luas tetapi sernua lengkap. Para sarjana mengatakan bahwa cerita Panji merupakan siklus. Tetapi setelah Rassers mengajukan pendapatnya bahwa cerita Panji bukan stimulus dengan alasan setiap versi lengkap dan bukan merupakan lanjutan yang lain mereka menerima dan mengakuinya. Karena cerita Panji satu sama lain berdid sendiri dan masing-masing lengkap. Jadi pendapat Rassers tersebut dapat dikatakan bahwa pandangan dunia pada sad itu terdapat penggolongan atau klasifikasi menjadi dua yang bertentangan tetapi saling melengkapi dan mempunyai kedudukan yang sama. Pandangan ini menurut pendapatnyasudahada sebelum masyarakat Hindu datang ke Indonesia, tetepi baru diungkapkan dalam centa Panji. Hal itu dapat dibuktikan bahwa di Indonesia kawasan timur yang tidak mendapat pengaruh Hindu.

Selain itu beberapa karya sastra memberikan bukti dan pengarang danggap sebagai wakil masyarakat. Kalau tema, bentuk, peran dan gaya telah disepakati,

bagaimana peran penikmat dan masyarakat. Robson menyatakan bahwa ada dua sumber pokok tentang aspirasi masyarakat pada saat itu; (1) frekuensi relatif penggambaran tema tertentu yang diabadikan dalam relief candi, atau benda purbakala lain lukisan kain atau kayu. Bila frekuensi tinggi maka cerita itu mungkin populer, mode sesaat, atau mungkin suatu keharusan suatu aliran (agama, penguasa, dll). Misalnya di candi Sukuh terdapat relief Sudamala dan Bhima swarga, candi Panataran cerita binatang, Ramayana, cerita Panji, dan Sri Tanjung dsb. (2) Berdasar penelitian filologis dari karya sastra yang lebih muda orang dapat menarik kesimpulan sejauh mana karya sastra dapat menggema di hati masyarakat. Kalau sebuah karya sastra menyebut judul karya sastra klasik dapat diasumsikan bahwa karya yang disebut cukup populer di kalangan masyarakat. Misalnya karya sastra Wangbang Wideha menyebut empat karya sebelumnya. Yaitu Wignotsawa, Gatthukacasraya, Kresnayana dan Arjunawiwaha. Dalam sejarah sastra Jawa periode sastra Jawa Madya hanya menamillar bebwapa karya sastra hasil penelitian para ahli. Sedangkan karya-karya lain banyak yang belum didokumentasikan mengingat karya-karya itu belum mendapat perhatian para peneliti.

Dalam karya tersebut cerita Panji menduduki peranan penting karena dapat mewakili karya lain yang muncul pada jaman yang sam, dan cerita ini penyebar luasannya sampai ke manca negara. Dari segi bentuk sastra Jawa Madya memunculkan bentuk puisi baru, yang menggunakan metrum nusantara yang disebut kidung. Bentuk puisi ini merupakan kreasi orang Jawa yang tidak berkiblat pada bentuk puisi India maupun Jawa Kuna. Dari segi materi mulai tampak meninggalkan tradisi yang mengikuti sastra Sansekerta. Suasana pedesaan dan di luar istana, mulai tampak menghisai karya sastranya. Demikian juga materi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tampak warna beberapa karya, terutama adanya unsur 'ruwat' yang menurut Poerbatjaraka merupakan unsur kepercayaan Jawa asli, yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat baik lapisan bawah maupun atas. Kepercayaan ini merupakan upacara yang sangat sakral dan religius.

Sastra Jawa Perfengahan dalam sejarah kebudayaan Para ahli berpendapat bahasa sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh sebab itu dalam karya sastra juga merekam situasi budaya masyarakat pendukungnya, dengan demikian sastra Jawa Madya merupakan bagian dari sastra Jawa tidak lepas dari aspek budaya masyarakat pada jaman karya itu ditulis, sesuai dengan pendapat bahwa pengarang merupakan wakil masyarakat. Kalau kita membaca kidung maupun karya yang berbentuk prosa pada periode sastra Jawa Madya banyak bahan yang menggambarkan kebudayaan masyarakat Indonesia pada jaman pra-Islam. Tetapi kebudayaan yang tertuang dalam karya sastra sebagian besar merupakan kebudayaan istana, puri, keluarga raja. Mengapa? Sebab kebudayaan masyarakat di luar istana banyak yang belum ditulis, dan sebagian besar masih dalam bentuk sastra lisan. Kecuali itu karya sastra yang berhasil diteliti juga didominasi sastra istana. Dalam kidung yang telah diteliti, terdapat berbagai macam budaya, (1) kebudayaan materiil seperti pakaian, perhiasan, bentuk rumah dan bangunan dsb. (2) kebudayaan masyarakat kraton, termasuk keuarga raja dan semua punggawa, dengan tingkatan kehidupan yang tepah diatur sedemikian rupa, sesuai dengan tingkatannya. (3) kesenian terutama pertunjukan yang bersifat dramatis, musik sastra dsb. (4) upacara, misalnya perkawinan yang ada kaitannya dengan kepercayaan dan agama serta upacara lainnya. (5) kebudayaan masyarakat pedesaan, khususnya suasana di

pertapaan, dengan berbagai situasi yang tenteram, damai dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Hal ini tampak dalam Sri Tanjung dan berbagai karya lain yang mungkin belum diteliti.

Bila penelitian terhadap kidung dan prosa cukup, bisa dibandingkan gambaran budaya sastra Jawa Madya yang lebih lengkap. Sastra Jawa Madya mengetengahkan deskripsi yang mencerminkan kebudayaan apa? Telah dikemukakan di atas bahwa hampir semua hasil karya sastra Jawa Madya terdapat di Bali. Apakah budaya Bali yang ditampilkan dalam karya-karya tersebut. Yang perlu diingat bahwa naskah-naskahnya ditulis dalam lontar, tidak terlalu tua, dan naskah bisa disalin kembali. Hipotesis yang dikemukakan, bahwa naskah tidak selalu berasal dari Bali dalam arti, asal naskah tidak selalu merupakan tempat penciptaan. Sebagai contoh sastra Jawa Kuna ditulis di Jawa tetapi sebagian besar disimpan di Bali. Di lain pihak budaya yang tertuang dalam karya sastra Jawa Madya jauh berbeda dengan kebudayaan Bali maupun kebudayaan Jawa sekarang. Mungkinkah karya-karya itu menuangkan kebudayaan Bali pada masa kerajaan Gelgel. Mungkin yang dapat menolong salah satunya adalah cerita Panji. Karena penyebarannya sangat luas, bukan hanya Jawa Bali melainkan seluruh nusantara bahkan sampai mancanegara. Tidak diragukan, bahwa cerita Panji berasal dari Jawa Timur.

Untuk menentukan penyebar luasan cerita Panji harus dicari jaman ketika kerajaan Jawa mencapai puncak kemegahan, kebudayaan cukup tinggi dan pengaruh bidang politik sangat kuat. Di samping itu kita juga harus jeli bahwa pada saat itu masyarakat masih menganut agama Hindu dan Buddha. Karena dalam cerita Panji belum terdapat pengaruh Islam. Sebagai contoh Hikayat Galuh Digantung dalam sastra Melayu Kelas (Overbeck, 1932) dalam *Java in de Malaische Literatuur*.

Menurut Van Der Toek, cerita Panji dalam sastra Melayu klasik lebih dekat dengan kidung daripada dengan sastra Jawa Baru. Hikayat Galuh digantung dengan kidung berasal dari tema yang sama yaitu cerita as yang berkembang di daerah Sumatra Selatan di lain pihak berkembang di Bali. Sedangkan di Jawa tradisi literer belum terbentuk karena pewarisannya tidak langsung. Hipotesis yang dikemukakan bahwa asal mula penyebaran cerita Panji di Majapahit pada abad XIV-XV. Kalau itu disetujui berarti kebudayaan yang tertuang dalam adalah kebudayaan Jawa pada jaman Majapahit dan sekitarnya. Walaupun tidak semua kidung digubah pada jaman Majapahit dengan alasan walaupun kidung ditulis di Gelgel pada abad ke XVI; tetapi: 1) Kebudayaan Bali pada masa kerajaan Gelgel dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa pada jaman Majapahit dan 2) Pengarang Bali mungkin sekali dengan sengaja menggambarkan keadaan Kebudayaan Jawa Klasik yaitu Jawa pada jaman Majapahit.

Kesimpulan yang dikemukakan bahwa kidung pada jaman Majapahit belum memperoleh bentuk. Karena dikarang di Bali berdasarkan pada tema-tema yang ada. Contoh cerita Panji temanya sudah ada sejak jaman Kediri tetapi baru digubah pada jaman Majapahit. Sedang dalam relief candi terhadap pahatan baik yang berbentuk kakawin maupun kidung. (Candi Penataran peninggalan jaman Majapahit terdapat cerita Panji dan Sri Tanjung. Di gunung Pananggungan terdapat relief cerita Panji; di candi Suku terdapat cerita Bimaswarga dan Sudamala dan Tantri).

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipastikan bahwa dalam sastra Jawa Madya kurang lebih menggambarkan kebudayaan Jawa pada jaman Majapahit. Sedangkan sumber pendukung pendapat tersebut adalah Panji Amalat Rasmi karena di dalamnya

banyak memberi gambaran kebudayaan terutama kebudayaan kraton serta berbagai peristiwa yang menyertainya. Teks Panji Malat sangat panjang, sehingga untuk meneliti diperlukan waktu dan tenaga Nang cukup, dan merupakan pekerjaan Nang sangat berat. Karena terdapat beberapa naskah. Dalam Cerita Panji dalam Perbandingan Poerbatjaraka memandang bahwa Malat sangat membosankan karena deskripsi tentang perhisan dan pakaian selalu diulang-ulang. Untuk melengkapi pembahasan tentang sastra Jawa Madya dan soarah kebudayaan Ying Yia Seng (1970) mengatakan bahwa sejak abad ke XV di Jawa Timur sudah banyak pemeluk Islam.

Oleh sebab itu pada saat itu di Jawa Timur terdapat tiga golongan yaitu; golongan pemeluk Islam, namun pengaruh kebudayaannya masih sangat rendah, golongan penduduk asli yang banyak mendapat pengaruh India dan yang ketiga golongan bangsa Tiong Hoa Nang datang ke negeri ini dengan maksud sama dengan orang Persia dan India yaitu berdagang golongan demikian kebudayaan yang tertuang dalam kidung masih didominasi kebudayaan Majapahit yang merupakan sinkritisme antara budaya Jawa dengan kebudayaan India yang telah diadaptasi ke dalam kebudayaan pribumi. Upaya masyarakat meninggalkan tradisi sastra lama mulai nampak, namun belum mencapai hal-hal baru.